

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Keharmonisan Keluarga

1) Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harmonis berarti bersangkutan paut dengan (mengenai), sedangkan keharmonisan sendiri berarti perihal (keadaan) harmonis atau sebuah keselarasan.²² Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih. Mereka terhubung melalui perkawinan, hubungan darah, adopsi, atau persatuan suka sama suka. Umumnya, keluarga tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan saling bergantung satu sama lain.^{23,24}

Berdasarkan penjelasan di atas keharmonisan keluarga mengacu pada kondisi yang selaras dan damai dalam sebuah keluarga, baik yang terdiri dari pasangan suami-istri, suami-istri dan anak, ataupun bentuk lainnya.²⁵ Keharmonisan keluarga mencerminkan kebahagiaan, perhatian, dan dukungan antar anggota keluarga, tanpa adanya konflik. Situasi ini terbentuk apabila setiap anggota keluarga mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, serta

menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hal ini kemudian menghasilkan interaksi sosial yang harmonis di antara anggota keluarga.²⁶

Dari perspektif psikologi, keluarga adalah sebuah unit sosial dimana anggotanya hidup bersama dan terhubung melalui ikatan emosional yang kuat, yang memfasilitasi interaksi saling memengaruhi, memperhatikan dan memberi dukungan satu sama lain.²⁷ Keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu di antaranya Fungsi Afektif (Kasih sayang) yang berfungsi sebagai landasan untuk mempersiapkan anggota keluarga menghadapi dunia luar dengan memberikan kasih sayang dan rasa aman. Fungsi perlindungan dalam keluarga bertujuan untuk menumbuhkan rasa aman pada anak, sekaligus mendidik mereka bahwa rasa aman merupakan hak yang mendasar bagi setiap orang. Sementara itu, fungsi sosialisasi dan pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dan melatih mereka tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dilakukan melalui sosialisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, cara berkomunikasi yang efektif, serta pengajaran tentang perbedaan antara perbuatan baik dan buruk.²⁸

Keluarga harmonis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keluarga yang mampu menjalin hubungan serasi dan seimbang, memiliki relasi yang sehat antar anggota, serta dilandasi oleh saling pengertian, keterbukaan, saling menjaga, dan saling menghargai. Adapun istilah “disharmonis” ditinjau dari asal usul katanya (etimologis) berasal dari kata “dis” dan “harmonis”, yang

kemudian membentuk kata “disharmonis” yang bermakna ketidaksesuaian atau ketidakselarasan.⁷

2) Karakteristik Keharmonisan Keluarga

Terwujudnya keluarga yang harmonis didasari oleh usaha dan komitmen yang diberikan oleh masing-masing anggota keluarga. Keharmonisan tidak datang secara otomatis, melainkan harus diupayakan secara aktif.²⁹ Dalam membentuk sebuah keharmonisan di dalam keluarga tentunya terdapat aspek – aspek tertentu yang penting untuk dicermati, sebagaimana yang disampaikan oleh Hawari:

1. Kehidupan beragama dalam lingkup keluarga

Orang tua sebagai tempat pertama dan utama dalam mendidik anak – anaknya, memperkenalkan konsep Tuhan melalui sebuah proses sosialisasi.

2. Menyediakan waktu bersama dengan keluarga

Quality time atau menghabiskan waktu bersama dengan keluarga merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh setiap anak, karena dapat memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan serta kesejahteraan keluarga. Akan tetapi kenyataannya pada saat ini terutama di kota besar kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk anak – anaknya, akibatnya anak merasakan kekosongan dan hampa.

3. Terjalannya komunikasi dengan baik

Komunikasi merupakan kunci utama dalam terbentuknya keluarga yang harmonis, karena tanpa adanya komunikasi akan banyak terjadi kesalahpahaman. Selain itu dengan terjalannya komunikasi dengan baik memungkinkan adanya ilmu – ilmu yang tersampaikan dari orang tua kepada anaknya.

4. Saling menghargai satu sama lain

Dengan terjalannya kondisi saling menghargai satu sama lain di dalam keluarga memudahkan terbentuknya hubungan emosional yang erat antara anggota keluarga, sehingga dapat memberikan sinergi yang paling efektif bagi keluarga untuk mencapai visi dan misi bersama.

5. Minimnya konflik yang terjadi di dalam keluarga

Jika terjadi suatu permasalahan di dalam keluarga, maka permasalahan tersebut bisa diselesaikan melalui komunikasi secara efektif dan kondusif. Karena dengan adanya kondisi konflik yang terjadi secara berlarut – larut di dalam sebuah keluarga akan berdampak pada kecerdasan spiritual seorang anak serta menghambat terbentuknya keluarga yang harmonis.

6. Terjalannya rasa saling memiliki

Rasa memiliki satu sama lain sangat penting di dalam sebuah keluarga karena dengan adanya hal tersebut tentunya akan meningkatkan hubungan emosional anggota keluarga dan saling bergantung satu sama lain.

Membangun keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap individu. Maka dari itu untuk menciptakan keluarga yang harmonis diperlukan aspek-aspek yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya. Ketika aspek-aspek di atas tidak terpenuhi, maka keluarga dapat mengalami ketidakharmonisan.^{30,31,32}

2.1.2 Perilaku *Bullying*

1) Pengertian Perilaku *Bullying*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku merupakan sebuah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³³ *Bullying* merupakan sebuah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi secara sistematis. Dimana terdapat individu atau kelompok yang secara sengaja melakukan tindakan agresif atau menyakiti pihak lain yang lebih lemah. Perilaku ini dilakukan berulang kali dan menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara korban dan pelaku, dimana hal ini berpotensi memicu timbulnya dampak negatif bagi kesehatan fisik dan mental korban.³⁴

2) Jenis-jenis *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan sebuah fenomena kompleks dengan beragam bentuk, mulai dari verbal hingga fisik. Dalam hal ini *bullying* dibagi menjadi 3 jenis utama sebagai berikut:³⁵

Tabel 2. 1 Jenis - Jenis *Bullying*

Jenis-jenis <i>Bullying</i>	Karakteristik	Contoh
<i>Traditional Bullying</i>	Kontak langsung fisik	Mendorong, memukul, dan menendang
	Kontak langsung verbal	Menggoda, mengejek, mengancam (penampilan, keluarga, ras, budaya)
	Secara tidak langsung dan emosional	Mengirimkan pesan kotor, merusak barang pribadi, diasingkan dan dipermalukan
<i>Sexual Bullying</i>	Mengganggu secara seksual (<i>sexual harassment</i>)	Menyentuh secara tidak pantas, bahasa yang sensual, memaksa untuk melakukan pergaulan bebas
<i>Cyberbullying</i>	Perilaku agresif dan manipulasi emosi secara <i>online</i>	Menyebarkan berita palsu, mengunggah yang memalukan tanpa izin korban, mengucilkan seseorang dari kelompok atau komunitas ⁹

3) Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Perilaku ini dapat muncul di semua rentang usia dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.³⁵ Berikut beberapa faktor yang termasuk ke dalam faktor penyebab *bullying*, yaitu:

1. Faktor Individu

Perilaku atau reaksi agresif yang dimiliki oleh individu, baik pelaku maupun korban *bullying* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Kenyataannya tidak semua individu yang lebih kuat memiliki perilaku *bullying* hanya karena mereka cenderung agresif,

akan tetapi terdapat faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap hal ini.

2. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan seseorang, dan pengaruh mereka sama besarnya dengan pengaruh faktor-faktor lain seperti keluarga dan lingkungan. Terutama di masa sekolah yang seringkali dianggap sebagai periode dimana seseorang mencari identitas atau jati diri mereka. Pada kenyataannya, saat ini banyak orang yang berteman dengan cara membentuk sebuah gang atau *circle* mereka sendiri, dimana hal ini dapat menciptakan suatu kecemburuan sosial yang berpotensi terjadinya *bullying*.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memegang peran utama dalam terbentuknya sikap suatu individu, dan dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sosial, jika seseorang berada di lingkungan yang tidak kondusif tanpa memiliki pertahanan diri yang kuat, kemungkinan terpengaruh oleh hal – hal negatif akan meningkat. Di sisi lain, pada lingkungan sekolah kejadian *bullying* seringkali disebabkan oleh kelemahan dalam penerapan aturan *anti-bullying* dan kurangnya perhatian guru terhadap kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

4. Faktor Media Sosial

Tayangan pada platform media sosial seringkali muncul konten yang mencerminkan tindakan kekerasan dan tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia tanpa dampingan orang tua dapat menyebabkan adanya salah penafsiran, sehingga dari kedua hal tersebut berpotensi memicu terbentuknya perilaku *bullying*.

5. Faktor Keluarga

Bullying merupakan salah satu *learned behaviours* karena setiap individu tidak dilahirkan sebagai seorang penggertak, di antara berbagai faktor yang memengaruhi perilaku, keluarga memegang peranan penting.^{36,37} Keluarga memiliki peran penting dalam terbentuknya perilaku seorang anak, karena keluarga memegang peranan sentral dalam proses pendidikan awal anak. Kurangnya keharmonisan yang terjalin dalam keluarga, pola asuh orang tua yang permisif, situasi keluarga yang penuh dengan tekanan, pengalaman kekerasan dan perceraian menjadi beberapa penyebab dari terbentuknya perilaku *bullying*.^{35,36,38,39}

2.1.3 Instrumen *Family Harmony Scale* (FHS)

Keharmonisan keluarga adalah kekuatan mental dan sosial yang dimiliki keluarga. Keharmonisan ini penting untuk menentukan karakter dan kepribadian positif anak. Skala yang digunakan untuk mengukur keharmonisan keluarga dalam penelitian ini diadaptasi dari *Family Harmony Scale* yang

dikembangkan oleh Kavikondala,dkk (2016) dan diterjemahkan dalam penelitian Juwita (2020).⁴⁰

Instrumen *Family Harmony Scale* sebelumnya sudah diuji dan terbukti valid serta reliabel, pada penelitian ini peneliti menggunakan *Family Harmony Scale* yang telah terjemahkan oleh penelitian Juwita (2020) dimana instrumen kuesioner ini menerapkan skala Likert untuk mengukur tingkat keharmonisan keluarga dengan pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Setuju = 3 dan Sangat Setuju = 4. Rentang skor keharmonisan keluarga diperoleh dengan menjumlahkan nilai setiap item. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga yang dirasakan.

Tabel 2. 2 Kategorisasi Variabel Penelitian 1

Kategori	Keharmonisan Keluarga
Tinggi	$X \geq 85$
Sedang	$57 \leq X < 85$
Rendah	$X < 57$

Tabel 2. 3 Blue print Skala Keharmonisan Keluarga

No	Indikator	Item	Jumlah
1.	Komunikasi	2, 4, 11, 12, 14, 19, 26	7
2.	Saling menghormati	1, 7, 8, 13, 16, 20	6
3.	Konflik	3, 9, 15, 18, 22, 23, 25, 28	8
4.	Waktu bersama keluarga	5, 6, 10, 17, 21, 24, 27	7
Total			28

2.1.4 Instrumen *The Revised Olweus Bully Victim Questionnaire (OBVQ)*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku *bullying* dalam penelitian ini adalah *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ)* yang dikembangkan oleh Olweus (1996) dan diterjemahkan dalam penelitian Syifa (2018). Awalnya instrumen ini dibentuk pada tahun 1983 dan dikembangkan kembali oleh Olweus dengan menambahkan beberapa items pertanyaan seperti *sexual bullying* dan *cyberbullying*.⁴¹

Instrumen *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* sebelumnya sudah diuji dan terbukti valid serta reliabel, dalam kuesioner ini digunakan skala Likert untuk *scoring* dengan pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah = 1, Jarang = 2, Kadang-kadang = 3, dan Sering = 4. Rentang skor *bullying* diperoleh dengan menjumlahkan nilai setiap item. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *bullying* yang dilakukan.

Tabel 2. 4 Kategorisasi Variabel Penelitian 2

Kategori	Keharmonisan Keluarga
Tinggi	$X \geq 70$
Sedang	$47 \leq X < 70$
Rendah	$X < 47$

Tabel 2. 5 *Blue print* Skala *Bullying*

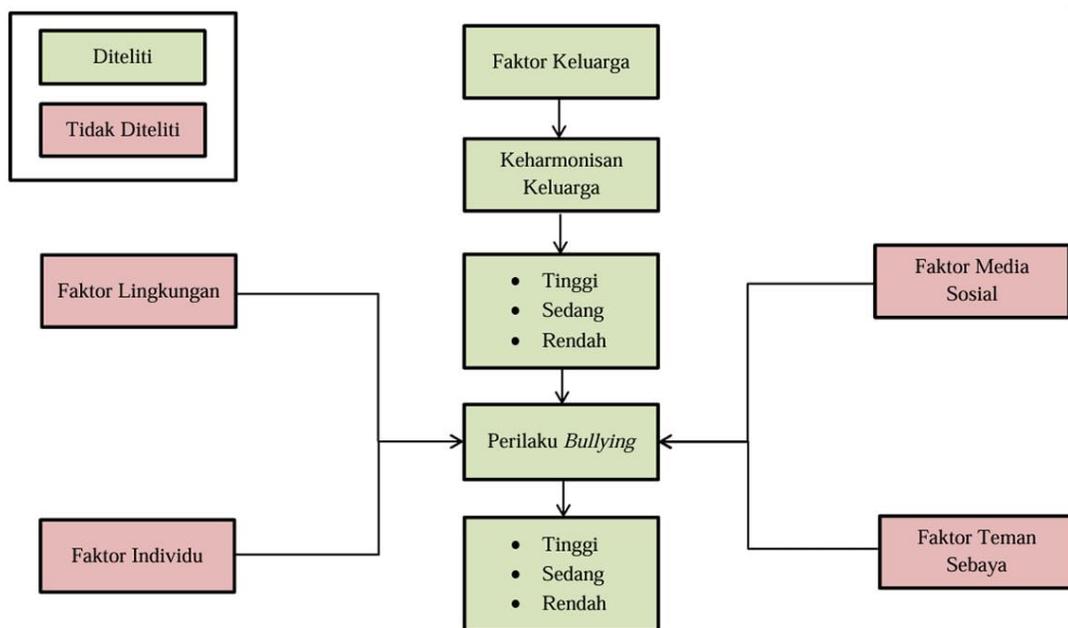
Indikator	Indikator	Item	Jumlah
<i>Bullying direct</i> fisik	- Mendorong - Memukul - Menendang - Mencuri barang - Merusak barang - Meminta teman untuk menyerang seseorang	1, 2, 4, 5, 6, 14, 22	7
<i>Bullying verbal</i> <i>direct</i>	- Menggoda - Mengejek - Mengancam - Menyebar gosip	3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 19, 20	10
<i>Bullying indirect</i> dan emosional	- Mengucilkan - Mengabaikan - Menghasut	17, 18, 21	3
<i>Sexual Bullying</i>	- <i>Stalker</i> - Pelecehan	15, 16	2
<i>Cyberbullying</i>	- Melakukan kejahatan melalui <i>online</i>	23	1
Total			23

2.2 Kerangka Pemikiran

Bullying merupakan pola perilaku agresif yang berulang dan disengaja, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat untuk menyakiti korban secara fisik atau emosional.⁴² Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor dari individu itu sendiri, faktor lingkungan baik itu sosial maupun sekolah, faktor media sosial, faktor teman sebaya, dan faktor keluarga.³⁸

Pada penelitian ini peneliti akan berfokus dari faktor keluarga, dimana dalam penelitian ini peneliti akan melihat dari tingkat keharmonisan keluarga. Tingkat keharmonisan keluarga dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan

rendah, dimana untuk kategori tersebut dilihat berdasarkan nilai yang akan diakumulasikan setelah responden mengisi kuesioner, begitu juga untuk tingkat perilaku *bullying*. Setelah mendapatkan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden, nanti akan dilihat apakah tinggi, sedang, dan rendahnya tingkat keharmonisan keluarga apakah berhubungan dengan tinggi, sedang dan rendahnya perilaku *bullying*.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Karya Tulis Ilmiah/Proposisi Teoritis

Hipotesis merupakan dugaan atau pandangan awal dalam penelitian, dimana hal ini nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya selama proses penelitian berlangsung. Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap terbentuknya perilaku *bullying*

H_1 = terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap terbentuknya perilaku *bullying*